

Dari Kalam Normatif ke Teologi Transformatif: Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai Paradigma Konseling Profetik-Emansipatoris

Asifaturosida¹, Shinta Elmiah², Versatun Dahibiyah³, Ali Hasan Siswanto⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹asifasida34@uinkhas.co.id, ²shintaelmiah30@uinkhas.co.id,
³dahibiyahversatun@uinkhas.co.id, ⁴alihan_siswanto@uinkhas.co.id

Abstrak

Dominasi pendekatan normatif dalam teologi Islam sering kali menyebabkan konsep-konsep keagamaan dipahami secara doktrinal dan kurang dikaitkan dengan persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu konsep yang masih cenderung dipahami secara legalistik adalah amar ma'ruf nahi munkar. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pemahaman amar ma'ruf nahi munkar sebagai paradigma konseling Islam yang lebih dialogis, persuasif, dan berorientasi pada pemberdayaan individu maupun masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan hermeneutik-konseptual. Data diperoleh dari literatur teologi Islam, etika profetik, dan kajian konseling sosial, kemudian dianalisis melalui interpretasi kritis dan rekonstruksi konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya dapat dipahami sebagai kewajiban mengoreksi perilaku, tetapi juga sebagai proses pendampingan sosial yang menekankan penguatan kesadaran, pengembangan kapasitas individu, dan pembentukan tanggung jawab sosial. Rekonstruksi ini menghasilkan tiga dimensi utama, yaitu dimensi edukatif melalui pengembangan nilai dan pengetahuan, dimensi persuasif melalui dialog dan komunikasi yang konstruktif, serta dimensi pemberdayaan melalui penguatan kemampuan individu dalam menghadapi persoalan sosial dan moral. Temuan ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar memiliki relevansi sebagai landasan konseptual bagi pengembangan konseling Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian teologi Islam dengan menempatkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan edukatif.

Kata kunci: amar ma'ruf nahi munkar; konseling Islam; teologi Islam kontemporer; hermeneutik; pemberdayaan sosial.

Abstract

The dominance of normative approaches in Islamic theology has often led religious concepts to be understood in a doctrinal manner, with limited engagement with contemporary social issues. One concept that is frequently interpreted in a legalistic framework is *amar ma'ruf nahi munkar* (enjoining good and forbidding evil). This study aims to reconstruct the understanding of *amar ma'ruf nahi munkar* as a paradigm of Islamic counseling that is more dialogical, persuasive, and oriented toward individual and social empowerment. The study employs a qualitative library research method using a hermeneutic-conceptual approach. Data were collected from literature on Islamic theology, prophetic ethics, and social counseling and analyzed through critical interpretation and conceptual reconstruction. The findings indicate that *amar ma'ruf nahi munkar* can be understood not only as an obligation to correct behavior but also as a process of social guidance that emphasizes awareness building, capacity development, and social responsibility. This reconstruction identifies three main dimensions: an educational dimension focused on the development of values and knowledge, a persuasive dimension based on constructive dialogue and communication, and an empowering dimension aimed at strengthening individuals' abilities to address moral and social challenges. These findings demonstrate the relevance of *amar ma'ruf nahi munkar* as a conceptual foundation for the development of Islamic counseling that is responsive to contemporary societal needs. The study contributes to the development of Islamic theological discourse by positioning *amar ma'ruf nahi munkar* not merely as a normative doctrine but also as a social and educational framework.

Keywords: amar ma'ruf nahi munkar; Islamic counseling; contemporary Islamic theology; hermeneutics; social empowerment.

1. PENDAHULUAN

Teologi Islam merupakan salah satu disiplin keilmuan yang berperan penting dalam membentuk cara pandang umat Islam terhadap Tuhan, manusia, dan kehidupan sosial. Dalam perkembangan sejarahnya, teologi Islam klasik lebih banyak berfokus pada persoalan-persoalan metafisis dan doktrinal, seperti ketuhanan, sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, dan keselamatan akhirat. Orientasi tersebut memiliki signifikansi penting dalam menjaga fondasi akidah, namun pada saat yang sama sering dikritik karena kurang memberikan perhatian terhadap persoalan sosial yang dihadapi masyarakat Muslim kontemporer. Kritik ini mengemuka terutama dalam pemikiran teologi Islam modern yang menilai bahwa teologi tidak cukup dipahami sebagai sistem keyakinan normatif, tetapi juga perlu memiliki relevansi terhadap problem kemanusiaan dan kehidupan sosial. Pemikiran Hasan Hanafi, misalnya, mendorong reorientasi teologi dari paradigma yang berpusat pada persoalan metafisis menuju paradigma yang lebih berorientasi pada manusia dan realitas sosial. Dalam perspektif ini, teologi dipahami sebagai perangkat interpretatif yang dapat digunakan untuk membaca dan merespons persoalan masyarakat secara kritis.

Perkembangan pemikiran tersebut melahirkan berbagai upaya rekonstruksi teologi Islam yang lebih kontekstual. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting adalah Asghar Ali Engineer melalui gagasan teologi pembebasan Islam. Engineer menegaskan bahwa ajaran tauhid tidak hanya mengandung makna teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial berupa komitmen terhadap keadilan, kesetaraan, dan pembelaan terhadap kelompok yang mengalami marginalisasi. Menurutnya, teologi harus berfungsi sebagai instrumen pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, maupun politik. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab untuk membangun kehidupan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

Meskipun demikian, perkembangan studi teologi Islam kontemporer masih menunjukkan kecenderungan yang dominan pada level konseptual. Berbagai penelitian mengenai teologi pembebasan, teologi humanistik, maupun rekonstruksi pemikiran Islam umumnya berfokus pada kritik terhadap teologi klasik serta formulasi konsep-konsep baru yang lebih relevan dengan modernitas. Kajian-kajian tersebut berhasil memperluas horizon teologi Islam, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana nilai-nilai teologis dapat diterjemahkan ke dalam mekanisme sosial yang operasional dan aplikatif pada tingkat individu maupun komunitas. Dengan kata lain, terdapat jarak antara gagasan teologis yang bersifat normatif dengan praktik sosial yang dapat mendorong perubahan perilaku, penguatan kesadaran, dan pemberdayaan masyarakat.

Keterbatasan tersebut juga terlihat dalam kajian mengenai amar ma'ruf nahi munkar. Sebagai salah satu prinsip fundamental dalam Islam, amar ma'ruf nahi munkar umumnya dipahami sebagai kewajiban mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebagian besar penelitian membahas konsep ini dalam konteks dakwah, pendidikan karakter, pembinaan moral, dan pengendalian sosial. Fokus kajian lebih banyak diarahkan pada legitimasi normatif dan implementasi etisnya dalam kehidupan beragama. Akibatnya, amar ma'ruf nahi munkar sering ditempatkan sebagai instrumen koreksi moral yang bersifat satu arah, sementara dimensi dialog, pendampingan, dan pemberdayaan individu belum memperoleh perhatian yang memadai dalam literatur akademik.

Padahal, perkembangan teori-teori konseling modern menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan penguatan nilai lebih efektif dilakukan melalui proses komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan

berbasis relasi interpersonal yang konstruktif. Pendekatan konseling menempatkan individu sebagai subjek yang aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar objek yang menerima instruksi atau penilaian moral. Perspektif ini membuka kemungkinan baru untuk menafsirkan kembali amar ma'ruf nahi munkar bukan hanya sebagai aktivitas menyeru dan melarang, tetapi juga sebagai proses pendampingan sosial yang bertujuan membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kapasitas individu dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat dua research gap utama. Pertama, studi teologi Islam kontemporer telah banyak mengembangkan gagasan mengenai teologi yang berorientasi pada perubahan sosial, tetapi belum menghasilkan formulasi yang secara sistematis menghubungkan konsep teologis dengan mekanisme pendampingan sosial yang operasional. Kedua, kajian tentang amar ma'ruf nahi munkar masih didominasi pendekatan normatif, dakwah, dan pendidikan moral, sementara potensinya sebagai paradigma konseling Islam yang dialogis dan berbasis pemberdayaan belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan akademik untuk mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teologi Islam, amar ma'ruf nahi munkar, dan pendekatan konseling dalam satu model yang koheren.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep amar ma'ruf nahi munkar sebagai paradigma konseling Islam melalui pendekatan hermeneutik-konseptual. Penelitian ini menganalisis kembali makna amar ma'ruf nahi munkar dalam literatur teologi Islam serta mengidentifikasi relevansinya bagi pengembangan model konseling yang menekankan dialog, persuasi, dan pemberdayaan sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memosisikan amar ma'ruf nahi munkar terutama sebagai instrumen normatif dan pengendalian moral, penelitian ini menawarkan reinterpretasi yang menempatkannya sebagai proses pendampingan sosial yang berorientasi pada pengembangan kesadaran, perubahan perilaku, dan penguatan kapasitas individu. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menjembatani kajian teologi Islam dan konseling Islam dalam konteks masyarakat kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (library research) yang bertujuan merekonstruksi konsep amar ma'ruf nahi munkar sebagai paradigma konseling Islam. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel atau mengukur fenomena empiris, melainkan untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengembangkan konsep berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik-konseptual dengan memanfaatkan model hermeneutika Fazlur Rahman (double movement theory) sebagai kerangka interpretasi utama.

Model double movement dipilih karena memungkinkan penafsiran teks keagamaan secara kontekstual melalui dua tahap analisis. Tahap pertama bergerak dari konteks kekinian menuju konteks historis teks untuk memahami makna dasar dan tujuan moral yang terkandung dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar. Tahap kedua bergerak dari prinsip-prinsip moral yang telah ditemukan menuju konteks sosial kontemporer untuk merumuskan relevansi dan aplikasinya dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, interpretasi tidak berhenti pada makna literal teks, tetapi berupaya mengidentifikasi nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks sosial yang berbeda.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, hadis-hadis yang relevan, serta karya-karya klasik yang membahas konsep tersebut, seperti karya Al-Ghazali, Al-Mawardi, dan Ibn Taymiyyah. Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian yang membahas teologi Islam kontemporer, hermeneutika Islam, konseling Islam, teologi pembebasan,

serta teori-teori pemberdayaan sosial. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kontribusi konseptual, dan kredibilitas akademik sumber.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan empat tahapan. Pertama, identifikasi literatur yang berkaitan dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar, teologi Islam kontemporer, dan konseling Islam. Kedua, seleksi sumber berdasarkan relevansi substansi dan kualitas akademik. Ketiga, klasifikasi data ke dalam tema-tema utama, yaitu dimensi normatif-teologis, dimensi sosial, dan dimensi konseling. Keempat, pencatatan serta pengorganisasian data menggunakan matriks kajian literatur untuk memudahkan proses analisis dan sintesis konseptual.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis hermeneutik. Pada tahap ini, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis mengenai amar ma'ruf nahi munkar dianalisis untuk mengidentifikasi makna historis, tujuan etis, dan pesan normatif yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul), konteks sosial masyarakat Muslim awal, serta penafsiran para ulama klasik dan kontemporer.

Tahap kedua adalah analisis komparatif-konseptual. Hasil interpretasi teks kemudian dibandingkan dengan berbagai teori dalam teologi Islam kontemporer, konseling Islam, dan pendekatan pemberdayaan sosial. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi titik temu maupun perbedaan antara konsep amar ma'ruf nahi munkar dengan prinsip-prinsip konseling yang menekankan dialog, perubahan perilaku, pengembangan kesadaran, dan pemberdayaan individu.

Tahap ketiga adalah rekonstruksi konseptual. Pada tahap ini, temuan-temuan dari analisis hermeneutik dan analisis komparatif disintesis untuk menghasilkan model konseptual yang baru. Rekonstruksi dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: (1) identifikasi nilai inti amar ma'ruf nahi munkar yang bersifat universal; (2) reformulasi nilai tersebut ke dalam kerangka konseling Islam; dan (3) penyusunan hubungan konseptual antara dimensi teologis, moral, dan sosial. Hasil dari proses ini adalah formulasi paradigma amar ma'ruf nahi munkar sebagai pendekatan konseling yang memiliki fungsi edukatif, persuasif, dan pemberdayaan.

Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan antara teks normatif, literatur klasik, dan kajian akademik kontemporer. Selain itu, interpretasi yang dihasilkan diuji melalui dialog kritis dengan penelitian-penelitian terdahulu sehingga proses rekonstruksi konsep tidak hanya bertumpu pada pembacaan subjektif peneliti, tetapi juga memiliki landasan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep amar ma'ruf nahi munkar, tetapi juga mengembangkan model konseptual yang menjelaskan relevansinya sebagai paradigma konseling Islam dalam konteks masyarakat kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Reinterpretasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Hermeneutik

Analisis terhadap QS. Ali Imran [3]:104, QS. Ali Imran [3]:110, dan beberapa hadis mengenai amar ma'ruf nahi munkar menunjukkan bahwa tujuan utama konsep tersebut bukan sekadar pengendalian moral, melainkan pembentukan kebaikan sosial (*social betterment*) melalui keterlibatan aktif umat dalam kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman (*double movement*), ditemukan bahwa makna historis amar ma'ruf nahi munkar pada masa awal Islam berkaitan dengan upaya membangun komunitas yang berkeadilan, saling menolong, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, substansi konsep tersebut tidak terbatas pada tindakan menegur atau melarang, tetapi mencakup proses membimbing, mendampingi, dan memberdayakan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Hasil interpretasi ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari pendekatan normatif-korektif menuju pendekatan edukatif-transformatif.

Tabel 1. Pergeseran Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pendekatan Tradisional	Hasil Reinterpretasi
------------------------	----------------------

Menegur kesalahan	Membimbing perubahan perilaku
Kontrol moral	Pendampingan sosial
Hubungan satu arah	Dialog dua arah
Kepatuhan normatif	Pengembangan kesadaran
Koreksi perilaku	Pemberdayaan individu dan komunitas

Temuan ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar memiliki karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip konseling modern yang menekankan perubahan perilaku melalui proses komunikasi dan pendampingan.

Sintesis Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Konseling Islam

Tahap analisis berikutnya membandingkan hasil reinterpretasi tersebut dengan prinsip-prinsip konseling Islam dan teori pemberdayaan sosial. Hasil sintesis menunjukkan adanya tiga kesesuaian utama.

Tabel 2. Sintesis Konseptual Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Konseling

Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar	Fungsi Konseling
Mengajak kepada kebaikan	Edukasi dan pengembangan diri
Mencegah kemungkaran	Pencegahan perilaku destruktif
Tanggung jawab sosial	Pendampingan komunitas
Nasihat (mau'idzah)	Komunikasi terapeutik
Ukhuwwah	Relasi konseling yang suportif

Berdasarkan hasil tersebut, amar ma'ruf nahi munkar dapat dipahami sebagai mekanisme konseling sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran, memperkuat kapasitas individu, dan membangun tanggung jawab sosial.

Rekonstruksi Model Konseling Profetik-Emansipatoris

Berdasarkan analisis hermeneutik dan sintesis konseptual, penelitian ini menghasilkan model yang disebut "Konseling Profetik-Emansipatoris".

Model Konseling Profetik-Emansipatoris yang dihasilkan dalam penelitian ini dibangun atas tiga dimensi utama yang saling terintegrasi, yaitu dimensi profetik, dimensi konseling, dan dimensi emansipatoris. Dimensi profetik berfungsi sebagai fondasi normatif yang bersumber dari nilai-nilai kenabian, seperti hikmah (wisdom), keteladanan (uswah hasanah), kasih sayang (rahmah), dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, proses pendampingan tidak dipahami sebagai tindakan menghakimi atau memaksakan kebenaran, melainkan sebagai upaya membimbing individu menuju kebaikan melalui pendekatan yang persuasif dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dimensi konseling berperan sebagai mekanisme operasional yang menerjemahkan nilai-nilai profetik ke dalam proses interaksi sosial yang dialogis. Pada dimensi ini, amar ma'ruf nahi munkar dipahami sebagai proses komunikasi, pendampingan, dan pengembangan kesadaran yang memungkinkan individu merefleksikan kondisi dirinya secara kritis. Pendekatan tersebut menempatkan individu sebagai subjek yang aktif dalam proses perubahan, sehingga transformasi perilaku tidak terjadi karena tekanan eksternal, melainkan karena tumbuhnya kesadaran internal yang dibangun melalui relasi yang suportif dan partisipatif.

Sementara itu, dimensi emansipatoris mengarahkan proses konseling pada tujuan yang lebih luas, yaitu pemberdayaan individu dan komunitas dalam menghadapi berbagai persoalan moral maupun sosial. Dimensi ini menegaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku personal, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan kesadaran sosial dan kemampuan masyarakat untuk merespons berbagai bentuk ketidakadilan, marginalisasi, dan

disfungsi sosial. Dengan demikian, ketiga dimensi tersebut membentuk suatu model yang utuh, di mana nilai-nilai profetik menjadi landasan etik, konseling menjadi sarana transformasi, dan emansipasi menjadi orientasi perubahan yang ingin dicapai. Melalui integrasi ketiga dimensi tersebut, amar ma'ruf nahi munkar direkonstruksi sebagai paradigma konseling Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga edukatif, dialogis, dan berorientasi pada pemberdayaan sosial.

Model tersebut menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar tidak lagi diposisikan sebagai instrumen kontrol moral semata, tetapi sebagai proses pemberdayaan yang menghubungkan dimensi teologis, psikologis, dan sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsep amar ma'ruf nahi munkar memiliki potensi yang lebih luas dibandingkan pemahaman normatif yang selama ini dominan. Hasil ini memperkuat pandangan Fazlur Rahman bahwa nilai-nilai Al-Qur'an perlu dipahami berdasarkan tujuan moral yang dikandungnya, bukan semata-mata bentuk historis penerapannya.

Selain itu, model yang dihasilkan memiliki kedekatan dengan gagasan Paulo Freire mengenai pengembangan kesadaran (*conscientization*). Namun, berbeda dari Freire yang berangkat dari teori pendidikan kritis, model yang dikembangkan dalam penelitian ini berakar pada sumber-sumber normatif Islam dan tradisi etika keislaman.

Kontribusi utama penelitian ini adalah formulasi model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teologi Islam, amar ma'ruf nahi munkar, dan konseling sosial. Model tersebut memperluas fungsi amar ma'ruf nahi munkar dari instrumen normatif menjadi pendekatan pendampingan yang bersifat edukatif, persuasif, dan pemberdayaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan teori maupun penelitian empiris mengenai konseling Islam pada masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep amar ma'ruf nahi munkar memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar instrumen pengendalian moral sebagaimana dipahami dalam pendekatan normatif-tradisional. Melalui pendekatan hermeneutik-konseptual, penelitian ini menemukan bahwa substansi amar ma'ruf nahi munkar mengandung nilai-nilai edukasi, pendampingan, dan pemberdayaan yang relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Hasil reinterpretasi menunjukkan bahwa konsep tersebut dapat dipahami sebagai proses sosial yang bertujuan membangun kesadaran, mendorong perubahan perilaku, serta memperkuat tanggung jawab individu dan komunitas dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis konseptual, penelitian ini menghasilkan model Konseling Profetik-Emansipatoris yang dibangun atas tiga dimensi utama, yaitu dimensi profetik sebagai landasan etik yang bersumber dari nilai-nilai kenabian, dimensi konseling sebagai mekanisme dialog dan pendampingan, serta dimensi emansipatoris sebagai orientasi pemberdayaan individu dan komunitas. Integrasi ketiga dimensi tersebut menempatkan amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai pendekatan konseling sosial yang bersifat edukatif, persuasif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas manusia.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan kajian teologi Islam dengan konseling Islam melalui reinterpretasi amar ma'ruf nahi munkar. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai fungsi sosial teologi Islam dan menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat dikembangkan sebagai landasan bagi praktik pendampingan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi teologi Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif tanpa melepaskan dasar normatifnya.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian konseptual berbasis studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji model Konseling Profetik-Emansipatoris melalui penelitian

lapangan pada konteks pendidikan, dakwah, pemberdayaan masyarakat, maupun layanan konseling Islam. Pengujian empiris tersebut penting untuk menilai efektivitas, relevansi, dan kemungkinan pengembangan model dalam berbagai konteks sosial yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Dwi. "Revitalisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Perspektif AlQur'an-Hadits." *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)* 2, no. 2 (2023): 101-14. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jicb/article/view/11479/11236>.
- Afwan, Fajar, Muhammad Tamamul Iman, and Aisyah Puan Maharani. "Rethinking Liberation Theology in Islam: Asghar Ali Engineer on Justice, Critical Consciousness, and Education." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir* 14, no. 2 (2025): 491-99. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i2.13549>.
- Angelika, Clara, and M Faiz Al Ansori. "Akar Qur'ani dan Perkembangan Ilmu Kalam : Dalam Sejarah Pemikiran Teologi Islam Klasik Sunni Global Kontemporer 1 Clara Angelika , M. Faiz Al Ansori 2." *Journal Of Islamic Studies* 4, no. 1 (2026): 23-29.
- Azisi, Ali Mursyid, Dina Faiqotul Ilmiyah, Velida Apria Ningrum, Muchammad Amiruddin Salamullah, and Abdul Majid. "Misunderstanding of the Qur'an Verses Amar Ma'Ruf Nahi Munkar By Extreme Muslim in Indonesia." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 245-70. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.342>.
- Hikmah, Nurul, and Halimi Halimi. "Dinamika Islam Kontemporer." *Adabiyah Islamic Journal* 1, no. 2 (2023): 73-91. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.698>.
- Jamilah, Sitti, and Muhammad Saleh. "Reconstruction Of Islamic Theology For Gender-Responsive Moral Education: From Tawhid To Amar Ma'ruf Nahi Munkar." *TPM* 32, no. 4 (2025): 1130-38.
- Jayadi, Lionarto Erson. "Teologi Pembebasan Dalam Pascamodernitas." *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 1 (2024): 15-31. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.63>.
- KementerianPUPR, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Kesehatan, Energía Y Arquitectura, Tulo I Introducci, 赫晓霞, Tulo Iv, et al. "Teologi Islam Di Era Modern: Antara Tantangan Dan Peluang Dalam Pemikiran Kontemporer Muh." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari* 8, no. 2 (2023): 232-46. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.4249>.
- Latif, Muhaemin. "Membincang Ulang Teologi Islam Klasik." *Membincang Ulang Teologi Islam Klasik Dalam Dunia Kontemporer Muhaemin* V, no. 1 (2006): 114-29.
- Pratama, Dito Alif. "Reconciliation of Social Movement: Debate of Syarikat Indonesia's Role in the Advocay of the 1965' Victims." *Jurnal Theologia* 34, no. 2 (2023): 149-72. <https://doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.18329>.
- Riyadi1, Slamet, Al Munip2, Ahmad Junaidi3, Taslim Buaja4, Syahrial Shaddiq5, Nining, and Andriani6. "Konseling Adlerian Integratif Islam: Menyatukan Spiritualitas Dan Psikologi Sosial Dalam Pembentukan Kepribadian Sehat Muhammad." *FOKUS* 9, no. 1 (2025): 48-60. <https://doi.org/10.22460/fokus.v9i1>.
- Rofik, Zainur. "Pendidikan Islam Transformatif (Menggali Karakteristik Manajemen Perubahan Yang Efektif)." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 644-59. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6141>.